

WACANA MEDIA TENTANG BERITA PILKADADI SULAWESI SELATAN PADA HARIAN RAKAT SULSEL

Harry Fajar Maulana^{1*}, Hastuti², Hidayatullah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Buton

*Email: harryfajarmaulana@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembahasan masalah tersebut digunakan tiga metode yaitu : 1) Metode pendekatan, yaitu metode ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarasannya, atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang di teliti sesuai dengan logika. 2) peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana model Van Dijk yang melihat suatu teks dalam beberapa struktur yang masing – masing saling mendukung, yaitu analisis teks dan kognisi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1)Konstruksi Wacana Pemberitaan Harian Rakyat Sul-Sel dapat dilihat suatu kecenderungan wacana yang tidak berimbang dalam pemberitaan harian Rakyat Sulsel. Ketidak berimbangan wacana dalam arti lebih cenderung memperkuat atau melegitimasi kekuasaan (hegemoni) salah satu kandidat Gubernur Sulawesi Selatan ke dalam teks pemberitaannya. 2) Kognisi Sosial Wartawan Politik Harian Rakyat Dengan demikian mengkonstruksikan politik yang dibangun melalui berita harian Rakyat Sulsel terlihat kurang sejalan dengan fungsi media sebagai pengawal demokrasi. Tapi, lebih banyak untuk tergiring menjadi partisan salah satu kandidat. Artinya, sikap pers seperti yang ditunjukkan pada masa Orde Baru (menjadi budak penguasa), belum sepenuhnya berubah. Pengabdian koran-koran daerah masih terbatas pada dua pihak, yaitu penguasa (kepentingan politik) dan pengusaha (kepentingan ekonomi)..

Kata Kunci: Wacana Media, Pilkada, Berita Pilkada

*Title Written in Capitalize Each Word Form
(Times New Roman 14, Bold, Italic, Center Text)*

ABSTRACT

In discussing the problem, three methods are used, namely: 1) Approach method, namely this method is directed to the disclosure of the mindset used by researchers in analyzing the target, or in other words the approach is a scientific discipline that is used as a reference in analyzing the object being studied according to logic. 2) the researcher uses a discourse analysis approach to the Van Dijk model which sees a text in several structures that support each other, namely text analysis and social cognition. The results of the study show that: 1) The construction of the South Sulawesi People's Daily News Discourse can be seen as an unbalanced discourse trend in the South Sulawesi People's Daily Reporting. The imbalance of discourse in the sense that it is more likely to strengthen or legitimize the power (hegemony) of one of the candidates for the Governor of South Sulawesi into the text of the news. 2) Social Cognition of People's Daily Political Journalists Thus constructing politics built through the daily news of the People of South Sulawesi does not seem to be in line with the function of the media as guardians of democracy. But, more to be led to become partisan one of the candidates. This means that the attitude of the press as shown during the New Order era (being a slave to the rulers), has not completely changed. The service of regional newspapers is still limited to two parties, namely the authorities (political interests) and entrepreneurs (economic interests).

Keywords: Media Discourse, Pilkada, Election News

Korespondensi: Harry Fajar Maulana. Univeritas Muhammadiyah Buton. Jln. Betoambari No. 36 Kode Pos. No. HP, WhatsApp: 085342767000 Email: harryfajarmaulana@gmail.com

PENDAHULUAN

Wacana sebagai praktik sosial menyiratkan suatu hubungan sosial dan dialektika antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasinya, institusi-institusinya, dan struktur sosial yang mewadahnya. Suatu hubungan dialektik merupakan sebuah hubungan dua jalur: peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi institusi dan struktur sosial, namun juga membentuk ketiganya. (Stefan Titscher, dkk. 2009)

Dalam wacana, ideologi mencapai materialistis nyata dalam tanda linguistik yang kesadaran merupakan jenis makna yang memberikan partisipasi pada tanda tertentu dalam proses dialog. Kesadaran merupakan bagian dari suatu proses pembentukan wacana yang kompleks.

Dari wacana yang kompleks antara bahasa dan fakta sosial, bisa diketahui efek ideologis yang sering kali tidak jelas dan tersembunyi dalam penggunaan bahasa maupun pengaruh relasi kekuasaan. Dalam wacana, dieskspresikan ideologi dan struktur praktik yang umumnya tidak dianalisis atau ditanyakan. Bahasa sebagai bentuk praktik sosial dan berusaha membuat umat manusia sadar akan pengaruh timbal-balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya mereka tidak sadari

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak luas, maka dengan perkembangan media massa yang pesat mampu menyajikan berita yang diinginkan masyarakat, seperti halnya berita Pilkada yang mampu dikemas oleh media sedemikian rupa yang dilakoni oleh para pelaku politik, lembaga legislatif, pemerintah dan masyarakat yang ikut berpartisipasi didalamnya, namun tidak mengandung unsur kebohongan didalamnya.

Bahasa pers atau biasa disebut dengan bahasa jurnalistik, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra). Dengan demikian bahasa pers memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa pers merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya jurnalistik di media massa. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Berita politik pada hakikatnya adalah bagian dari pada khalayak pembaca terutama berita Pilkada, yang biasa dikenal dengan pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung yang dilakukan oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat di Indonesia, meliputi pemilihan Pilwali dan wakil Pilwali 4 untuk provinsi, bupati dan wakil bupati untuk kabupaten, walikota dan wakil walikota untuk kota yang diberitakan oleh suatu media (May Rudy. 2007)

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa media umum menempatkan berita pilkada (pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah) sebagai berita utama (headline), seperti halnya Harian Telisik.id yang sering menempatkan berita pilkada Kabupten Muna di halaman halaman rubrik yang berkenaan dengan calon Bupati. Media Online ini mengemas berita sedemikian rupa sehingga khalayak tertarik untuk membacanya. Sebab itu pers tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosa kata, struktur sintaksis dan wacana, karena adanya keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) maka bahasa pers memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik..

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus pada analisis teks media, dalam hal ini critical discourse analysis (analisis wacana kritis). Secara paradigma critical discourse analysis, jenis penelitian tersebut dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Analisis wacana merupakan upaya pengungkapan kasus tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan

Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah media penerbitan lokal yang berada di wilayah Kota Makassar, yakni Harian Rakyat Sulsel. Sementara berita yang menjadi objek kajian adalah rubrik Harian Rakyat Sulsel yang mengangkat wacana seputar Pilkada Sulawesi Selatan. Rubrik berita politik tersebut adalah Politik.

Metode Pendekatan

Metode pendekatan diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya, atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Metode pendekatan disesuaikan dengan bidang profesi peneliti. Namun tidak tertutup kemungkinan peneliti menggunakan multidisipliner. Dilihat dari inti permasalahan yang dikaji, penulis menggunakan pendekatan interdisiplin, ilmu komunikasi terutama komunikasi politik, analisis teks media dalam hal ini analisis wacana kritis, studi historis yang memaparkan sejarah institusi/lembaga harian Rakyat Sulsel dan aspek sosio-kultural masyarakat Sulawesi Selatan berkenaan dengan partisipasi politik pasca Pemilu

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data observasi, peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana model Van Dijk yang melihat suatu teks dalam beberapa struktur yang masing – masing saling mendukung.

1. Analisis Teks

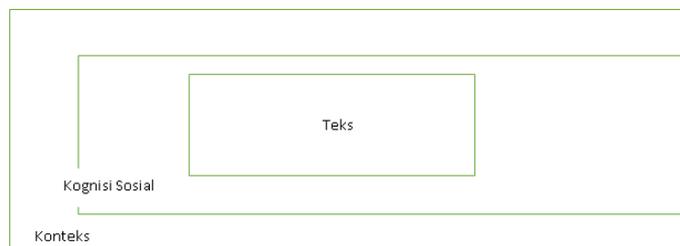
No	Struktur Wacana	Hal Yang diamati	Unit analisis
1	Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan) Elemen : Topik /tema	Teks
2	Superstruktur	SKEMATIK (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai) Elemen Skema	Teks

		SEMANTIK (Apa arti pendapat yang ingin disampaikan) Elemen : Latar, detil, maksud, Pengandaian, penalaran.	Paragraf
3	Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan) Elemen : koherensi, nominalisasi, abstraksi, bentuk kalimat, kata ganti.	Kalimat, proposisi
		LEKSIKON / STILISTIK (pilihan kata apa yang dipakai) Elemen kata kunci(keywords),pemilihan kata (diksi).	Kata
		RETOSIS (Dengan cara apa pendapat disampaikan)	Kalimat proposisi

2. Analisis Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu di berikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa serta representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. (Eriyanto)

Model analisis kognisi sosial ayng di gambarkan oleh van dijik skebakgai berikut :



Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijik memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk kmenjelaskn bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu melahirkan teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai suatu objek, misalnya, timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempergaruhi bagaimana suatu teks di produksi. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu duhubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan ang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Wacana Pemberitaan Harian Rakyat Sul-Sel Tentang Pilkada Sulawesi Selatan 2020

Dimensi analisis teks suatu pemberitaan media yang akan diteliti adalah struktur dari teks. Analisis teks berita yang dimaksud dalam kajian ini adalah model teoritik Van Dijk, yang memanfaatkan metode analisis linguistik, yakni tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks berita. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan yang bukan sekedar sebagai cara berkomunikasi, melainkan sebagai politik berkomunikasi, yakni suatu cara untuk memengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, atau menyingkirkan lawan atau penantang.

Model analisis teks Van Dijk secara garis besar terbagi dalam tiga tingkatan stuktur tekstual (struktur makro, superstruktur, stuktur mikro) digunakan untuk menganalisis berita Pilkada/Pilwali Sulawesi Selatan 2020 hasil publikasi harian Rakyat Sul-Sel periode Juli-Agustus 2019. Hasil penelusuran berita Pilkada harian Rakyat Sul-Sel tersebut terlebih dahulu dikategorisasi berdasarkan multivarian tema pemberitaan dan selanjutnya diinterpretasi melalui model analisis teks Van Dijk.⁴⁵ Beberapa hasil kategorisasi berita tersebut dijelaskan dalam tabel sebagaimana berikut:

1. Kampanye Politik

Salah satu tema dominan yang diangkat oleh harian Rakyat Sulsel dalam pemberitaannya adalah seputar kampanye politik⁴⁶ masing-masing kandidat calon Pilwali dan wakil Pilwali Sulawesi Selatan periode 2020. Dalam konteks ini, harian Rakyat Sulsel bertindak sebagai sarana bagi komunikasi kampanye para elit politik, melalui berita, editorial, maupun iklan. Semua rubrikasi tersebut membantu konstruksi citra dan penyajian isu politik. Kepada pembaca, pemberitaan harian Rakyat Sulsel lebih cenderung menyajikan cerita yang membentuk kesan tentang pentingnya kredibilitas, kinerja, maupun reputasi kandidat tertentu.

Sebagai contoh, berita harian Rakyat Sulsel berjudul “Pendidikan Dan Kesehatan Gratis Kembali Jadi Jualan „Sayang”. Secara implisit, gambaran temporal kepemimpinan “Sayang” melalui berita ini memiliki motif tersembunyi yang lebih bersifat propagandis, yakni sebetuk kontrak politik paket “Sayang” dengan masyarakat menjelang Pilwali Sul-Sel 2020. Hal tersebut dikontraskan melalui argumen komunikator yang menyatakan “pendidikan dan kesehatan gratis” bagi masyarakat jika memilih kembali paket „Sayang” dalam Pilwali 2020. Uraian tabel berikut menjelaskan secara detil tentang konstruksi wacana Pilkada melalui tema kampanye politik yang terdiri dari dua sub tema, yaitu 1) Propaganda politik petahana, dan 2) Trend situs jejaring sosial sebagai medium komunikasi politik.

a. Propoganda Poltik Petahana

Propaganda merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Metode, media, karakteristik unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan) dan pola yang digunakan, sama dengan model-model komunikasi lain. Karena itu, unsur komunikasi secara umum juga berlaku bagi propaganda⁴⁷. Propaganda politik menurut Leonard W. Dobb, dipahami sebagai suatu usaha individu atau individu-individu yang berkepentingan untuk mengontrol sikap kelompok individu lainnya dengan jalan menggunakan sugesti.

Sedang Harbert Blumer mengemukakan bahwa propaganda dapat dianggap sebagai suatu kampanye politik yang dengan sengaja mengajak dan membimbing untuk memengaruhi orang guna menerima suatu pandangan, sentimen atau nilai tertentu

Dengan demikian, propaganda politik dapat merupakan kegiatan komunikasi politik yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk menggunakan sugesti, untuk memengaruhi seseorang atau kelompok agar melaksanakan atau menganut suatu ide (ideologi, gagasan sampai sikap), atau kegiatan tertentu dengan kesadarannya sendiri tanpa merasa dipaksa/terpaksa. Dikaitkan dengan berita di atas, propaganda politik petahana terkait dengan salah satu teknik propaganda, yakni propaganda merakyat (plain folks) yaitu menempatkan diri sebagai bagian dari rakyat

Melalui konstruksi fakta historis, sosok figur politik dicitrakan positif kepada pembaca dengan penekanan makna bahwa kandidat tersebut benar-benar merakyat ketika diposisikan sebagai pemerintah. Asumsi yang menjadi latar berita ini adalah proyek pemerintah tentang “pendidikan dan kesehatan gratis”, di mana aspek ini sekaligus menyiratkan sebuah kepentingan lain di baliknya, yakni suatu usaha dari elit politik untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini dimungkinkan apabila mencermati konteks kalimat dari komunikator yang mengatakan, jika masyarakat Pangkep masih menginginkan semuanya serba gratis, khususnya untuk sektor pendidikan dan kesehatan, maka masyarakat Pangkep harus kembali memilih dirinya pada Pemilu pada Pilwali Sulsel 2020

b. Perang Dunia Maya

Salah satu kecenderungan umum berkenaan dengan kampanye politik para kontestan Pilkada Sulawesi Selatan, adalah kampanye online dengan menggunakan situs jejaring sosial (facebook, twitter dan atau website). Kecenderungan para kandidat untuk menggunakan situs jejaring sosial dalam berkampanye sejalan dengan tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat, di mana metode kampanye secara online tersebut digunakan untuk memperoleh dukungan dari para pengguna layanan internet yang mayoritas masyarakat urban, termasuk masyarakat di beberapa pelosok daerah tertentu di Sulawesi Selatan.

Dalam kaitannya dengan eksistensi media lokal di Sulawesi Selatan, terutama harian Rakyat Sulsel, dalam taraf tertentu media ini pun cenderung mengadopsi sebagian wacana politik yang berkembang pada masyarakat maya (cyber space)⁵⁰. Sebagai contoh, berita dengan judul “Perang Dunia Maya, SYL- IA Kuasai Senjata” yang dipublikasi oleh harian Rakyat Sulsel.

Berita tersebut dikategorikan ke dalam tema kampanye karena substansi pesan yang disampaikan menjelaskan peristiwa kampanye politik para kandidat Pilkada Sulawesi Selatan melalui situs jejaring sosial. Berita ini diperkuat dengan sebuah latar historis penggunaan situs jejaring sosial sebagai alat komunikasi politik yang dipopulerkan oleh Barrack Obama pasca kampanye Pilpres Amerika Latar ini digunakan harian Rakyat Sulsel sebagai alasan pembenar gagasan/isu tentang pentingnya media online sebagai sarana komunikasi politik pasca Pilkada

Selain sebagai strategi penonjolan isu, berita ini juga menampilkan detail informasi yang tampaknya tidak berimbang dengan memposisikan ketiga kandidat Gubernur secara diametral ke dalam urutan teks dan hasil kuantifikasi survei. Dengan kata lain, makna yang dihadirkan kepada pembaca adalah suatu upaya untuk mengasosiasikan kekuatan teknologi komunikasi sebagai representasi kekuatan figur. Sebagai sampel dilihat pada teks yang berbunyi, “dari tiga pasangan kandidat gubernur, akun Syahrul Yasin Limpo yang paling banyak. Baik itu Twitter maupun Facebook. Ilham Arif Sirajuddin juga tidak sedikit. Sayang- IA, dua rival kuat tampaknya paling menguasai “senjata” dunia maya ini. Sedangkan Rudyanto Asapa, berdasarkan penelusuran Rakyat Sul-Sel, masih belum maksimal.

Rivalitas Antarkandidat

Tema besar kedua setelah kampanye politik adalah rivalitas antarkandidat dalam narasi pemberitaan harian Rakyat Sulsel. Jika kampanye politik membicarakan bagaimana pesan politik para kandidat diwacanakan melalui berita, rivalitas antarkandidat lebih menggambarkan basis kekuatan masing-masing figur politik, baik dengan memanfaatkan komentar opinion leader (tokoh politik atau pengamat politik), klaim rasionalitas hasil survei oleh lembaga survei tertentu, relasi partai dengan elit politik dan berbagai indikator lainnya

Berikut adalah sampel berita harian Rakyat Sulsel berdasarkan kategori tema rivalitas antarkandidat yang terdiri dari dua sub tema, yaitu 1) Perbandingan Kekuatan Figur Calon Gubernur Sul-Sel, 2) Konstruksi Citra Incumbent Melalui Opinion Leader.

a. Perbandingan Kekuatan Figur Calon Gubernur Sul-Sel

Model konstruksi pemberitaan harian Rakyat Sul-Sel terhadap ketiga calon Gubernur dan wakil Gubernur tersebut digambarkan secara diametral dan memiliki perbedaan signifikan. Masing-masing pasangan kandidat dicitrakan sedemikian rupa kepada pembaca dengan menekankan perbedaan kekuatan politik di antara mereka dengan mengutamakan asumsi-asumsi survei. Contoh dalam detail berita, “Sayang VS IA, Masih 20 Persen Lebih”, menampilkan informasi yang bersifat generalisasi hipotesis yang memprediksi kemenangan Sayang berdasarkan hasil perhitungan survei tiga lembaga survei dengan rasionalisasi metode surveinya⁵². Pada kenyataannya, detail yang dijelaskan lebih besar terhadap posisi incumbent, sedangkan IA dan Garuda⁵³na terpinggirkan dalam wacana dengan memberi detail kecil.

Jumlah partai pendukung/koalisi, terlebih partai besar dan berkuasa di tingkat nasional seperti Demokrat, Golkar, PAN, PDI-P, PKS dan partai besar lainnya, merupakan representasi kekuatan politik Cagub-Cawagub yang kerap diwacanakan Harian Rakyat Sul-Sel. Hal ini seakan menjadi indikator kapabilitas pemimpin. Sebagai konsekuensinya, konstituen akan cenderung mengedepankan dominasi kekuasaan partai berdasar logika mayoritas suara konstituen tanpa mendahulukan pertimbangan kritis terhadap kualitas personal figur politik.

Eksistensi suatu media dengan relasi kekuasaan politik dan kapital di dalamnya turut memapankan situasi tersebut. Praktek pemilihan Gubernur secara langsung yang berlangsung saat ini, segi popularitas dan seberapa besar dukungan finansial para kontestan lebih menonjol dibandingkan dengan kualitas calon, sehingga pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur oleh rakyat tidak menjamin bahwa akan memunculkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas.

b. Konstruksi Citra Incumbent Melalui Opinion Leader

Sampel yang dikemukakan terkait berita yang berjudul “JK Tegaskan, SYL Banyak Penghargaan, Foke Tidak” dan “Sayang VS IA, Masih 20 Persen Lebih” menguraikan wacana tentang pertarungan kekuatan di antara kandidat Pilkada Sulawesi Selatan, meskipun lebih cenderung menonjolkan kekuatan salah satu kandidat dibanding kandidat lainnya.

Kekuatan Syahrul Yasin Limpo sebagai kandidat Gubernur Sulawesi Selatan 2013 yang merupakan incumbent diasosiasikan dengan partai besar dan berkuasa, seperti Golkar, PDI-P, PDS, PDK. Demikian halnya dalam detil berita tersebut, menampilkan informasi yang menguntungkan posisi Syahrul Yasin Limpo sebagai kandidat Gubernur, dengan menonjolkan citra positif incumbent berdasarkan pengakuan/komentar Jusuf Kalla (opinion leader) yang membandingkan kekuatan dua figur antara Foke dan SYL. Sementara keberadaan IAS dalam narasi pemberitaan dinominalisasi dengan detil yang kecil.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa media dapat membentuk citra politik individu yang menjadi khalayak media ke arah yang dikehendaknya. Dengan kata lain, media juga dapat mengarahkan khalayak dalam mempertahankan citra yang sudah dimilikinya melalui agenda setting. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa berita ini dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dan citra politik yang berbeda bagi masing-masing pembaca.

Counter Politik

Tema ketiga yang muncul dari kategorisasi pemberitaan harian Rakyat Sulsel adalah counter politik. Tema ini erat berkaitan dengan semakin menguatnya rivalitas antara berbagai kekuatan politik yang bertarung dalam Pemilukada Sulawesi Selatan 2013. Rivalitas yang sudah terkonsentrasi pada tiga kandidat itulah yang menyebabkan blocking dukungan kian menjadi-jadi. Salah satu eksekusi berbagai strategi persuasi dan penetrasi para kandidat itu cenderung menyebabkan terjadinya polemik atau gesekan antar pendukung.

Dalam kamus politik, hal demikian sering disebut kampanye menyerang. Ada dua jenis kampanye menyerang, yaitu kampanye negatif (negative campaign) dan kampanye hitam (black campaign). Kampanye negatif merupakan menyerang kandidat lain dengan sejumlah data atau fakta yang bisa diverifikasi. Dengan cara menampilkan fakta-fakta pendukung yang menjadi titik lemah dari kandidat lawan. Sementara kampanye hitam, biasanya dilakukan dengan cara operasi bayangan, menyebar isu, gerakan sporadis provokasi untuk tidak memilih kandidat lawan, tetapi penyebaran operasinya biasanya dilakukan oleh sumber yang anonim, tidak begitu jelas dan tidak mudah dilacak

Dikaitkan dengan berita harian Rakyat Sulsel, konstruksi realitas tentang kampanye menyerang tersebut dikategorikan ke dalam tema counter politik seperti dijelaskan pada kedua tabel pemberitaan di bawah, 1) Kapal Induk Mulai Bombardir Rumah Rakyat. 2) Syahrul Tegaskan, Tim Sayang Tidak Akan Kalah

a. Negative Campaign

Jika diperhatikan, materi kampanye Pilkada Sulawesi Selatan selain menampilkan kapasitas dan kepribadian calon, juga menyerang secara tidak langsung kandidat lawan⁵⁴. Kampanye negatif dalam konstruksi berita dilihat secara samar pada konteks kegiatan tim Sayang, yakni program SYL Way. Kegiatan tim Sayang dalam rangka kampanye tersebut sesungguhnya dapat dikatakan sebagai bentuk infiltrasi politik tim Sayang ke dalam basis konstituen IA, khususnya di wilayah Makassar yang selama ini diklaim pihak IA sebagai basis konstituennya. Namun, yang menarik untuk dikemukakan adalah pernyataan Syahrul dan tim Sayang yang eufemistik dan cenderung bernada negative campaign.

Sebagai contoh, kalimat Syahrul yang membangun image positif bagi dirinya sendiri, bahwa dirinya tidak memiliki uang miliaran untuk membuat iklan

di televisi nasional (atau dapat ditafsirkan tidak menghambur-hamburkan uang). Demikian halnya pernyataan dari Manajer Produksi Program SYL Way, Maqbul Halim, tersirat makna yang seakan melegitimasi gagasan dalam teks tentang program strategis SYL Way. Hal tersebut secara tidak langsung mendekonstruksi citra kandidat lain (khususnya IA) dengan menekankan fakta kecenderungan metode kampanye melalui media nasional yang dianggap sebagai pemborosan dan sumber dananya sering dikaitkan dari hasil money laundry atau hasil korupsi.

b. Penantang Versus Petahana

Latar dalam berita ini dikonstruksi untuk menggiring pandangan khalayak kepada isu tentang popularitas, elektabilitas dan tren kemenangan Jokowi-Ahok pasca Pilgub DKI Jakarta yang mengalahkan Incumbent. Peristiwa yang digambarkan harian Rakyat Sulsel tersebut menunjukkan bagaimana terjadi perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isu tersebut (incumbent kalah di Pilgub DKI Jakarta). Pihak yang berkompeten, tim IA, tim Garuda^{na}, dan tim Sayang, masing-masing mengajukan klaim, versi kebenaran masing-masing untuk memaknai peristiwa tersebut

Sebagai misal, pada subkategori peristiwa menjelaskan tiga topik yang berbeda tentang klaim kemenangan masing-masing pihak dari pasangan kandidat Gubernur Sul-Sel dengan mengangkat argumentasi dari tiga kelompok besar yang diskemakan secara dialogis, dengan membagi suasana dialog tersebut ke dalam logika “dua banding satu”, yakni IA-Garuda^{na} versus Sayang. Namun, jika mencermati konteks pemberitaan secara menyeluruh, proporsi detail sengaja dikecilkan untuk incumbent agar khalayak tidak lagi mempersoalkan mengapa judul yang diajukan lebih mengedepankan klaim sugestif dan eksplisit bahwa “Syahrul tegaskan, tim Sayang tidak akan kalah”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, setidaknya dapat disimpulkan dua proposisi yang berbeda dalam rangkaian berita tersebut. Pertama, isu tentang kekalahan incumbent (kemenangan Jokowi-Ahok pasca Pilgub DKI Jakarta) dikemukakan untuk memperkuat posisi kandidat penantang (IA dan Garuda^{na}) sekaligus mereduksi kekuatan petahana. Kedua, sebagai antitesa atas isu kekalahan incumbent tersebut, maka konstruksi judul, penekanan makna plagiarisme (program Sayang tentang pendidikan dan kesehatan gratis yang diklaim banyak ditiru oleh kandidat lain), dan posisi petahana yang tersudutkan sengaja dimunculkan dalam berita. Hal ini dalam taraf tertentu bisa memengaruhi dukungan pemilih terhadap kandidat penantang atau justru pembaca dapat lebih menaruh simpati terhadap incumbent.

4. Polarisasi Konstituen

Polarisasi konstituen juga merupakan tema dominan dalam pemberitaan harian Rakyat Sulsel. Wacana politik dalam tema ini dikonstruksi dengan memberi penekanan pada polarisasi antar kelompok politik, baik polarisasi partai pendukung dan konstituen kandidat berdasarkan konstruksi realitas sosial lembaga survei, maupun polarisasi konstituen yang dilatarbelakangi oleh isu primordialisme/etnisitas di antara kandidat Pilgub Sulawesi Selatan. Berikut adalah sampel berita berdasarkan kategori tema polarisasi konstituen dengan sub tema, konstruksi realitas sosial dan politisasi survei.

a. Politisasi Survei dan Konstruksi realitas

Berita dengan judul “Massa Galau Tinggi, Sayang Tetap Kokoh” yang diuraikan di atas, menunjukkan sebuah latar tentang kekuatan lembaga survei untuk memengaruhi opini publik melalui strategi publikasi hasil survei yang menonjolkan tingkat popularitas dan elektabilitas figur politik tertentu dalam kontestasi Pilkada. Mewacanakan survei melalui media dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mengkonstruksi realitas kandidat tertentu, bahkan kadang dipublikasi secara eksplisit dengan menyertakan klaim otoritas para pengamat politik untuk memperkuat objektifitas hasil survei tersebut

Konteks pemberitaan yang menjadi headline dari rilis tersebut adalah temuan survei yang bisa mengundang banyak tanggapan dan polemik. Misalnya temuan survei yang menunjukkan reaksi publik, popularitas tokoh politik, perolehan suara partai politik, dan seterusnya. Namun, pertanyaan kritis yang relevan dikemukakan terkait rilis survei tersebut adalah kebenaran metodologi, seperti kriteria pemilihan sampel, pertanyaan yang diajukan dalam survei, atau bagaimana teknis melakukan wawancara, maupun menyoal kredibilitas lembaga survei yang sering merupakan rekayasa politik atau proyek yang didanai oleh lembaga/elit politik tertentu.

Kenyataan yang terjadi, menunjukkan bahwa survei politik sarat dengan kepentingan seseorang atau golongan tertentu. Melalui survei politik, mereka berusaha mengiring opini publik untuk mendukung atau menolak satu orang atau golongan tertentu. Terlepas dari soal kredibilitas atau tidak kredibilitasnya lembaga survei, argumentasi yang juga penting untuk dikemukakan adalah terjadi politisasi terhadap hasil survei.

Kelompok atau perorangan yang merasa diuntungkan dengan hasil survei tersebut akan selalu mengutip hasil survei tersebut. Sebaliknya kelompok atau perorangan yang merasa dirugikan oleh hasil survei tersebut akan membatah bahkan menuding kebenaran rilis survei

a. Politik Identitas Kandidat

Pilkada Sulawesi Selatan melalui penggambaran harian Rakyat Sulsel, menjadi ruang kontestasi para kandidat yang sering dihubungkan dengan etnisitas masyarakat Sulawesi Selatan. Tiga pasangan calon dianggap mewakili berbagai etnis di Sulawesi Selatan, yakni pasangan Rudyanto Asapa-Andi Nawir Pasinringi (Garuda"na) sebagai representasi etnis Bugis, pasangan Ilham Arif Sirajuddin-Aziz Qahhar Mudzakkar (Rumah Rakyat) juga representasi etnis Bugis, dan pasangan Syahrul Yasin Limpo-Agus Arifin Numang (Kapal Induk) sebagai representasi etnis Makassar dan etnis Bugis.

Konstruksi wacana tentang etnisitas tersebut merupakan bagian dari politik identitas para kontestan Pilkada. Pemahaman politik identitas mengacu pada seorang filsuf poststrukturalis-postmodernis Perancis, Michel Foucault yang mengkritik konsekuensi-konsekuensi negatif modernisme dan menunjukkan keberpihakannya pada "wacana-wacana yang tertindas" dari "wacana besar" yang mendominasi dan mengontrol, yang kemudian disebut politik identitas (biopolitik) seperti perbedaan-perbedaan tentang politik tubuh

Agnes Heller mengasumsikan politik identitas sebagai politik yang memfokuskan perbedaan sebagai kategori utamanya yang menjanjikan kebebasan, toleransi, dan kebebasan bermain (free play) walaupun memunculkan Agnes Heller mengasumsikan politik identitas sebagai politik yang memfokuskan perbedaan sebagai kategori utamanya yang menjanjikan kebebasan, toleransi, dan kebebasan bermain (free play) walaupun memunculkan mencakup rasisme, bio-feminisme, *environmentalism* (politik isu lingkungan), dan perselisihan etnis

Munculnya politik etnis diawali tumbuhnya kesadaran orang yang mengidentikan diri mereka ke dalam salah satu kelompok etnis tertentu, yang kesadaran itu memunculkan solidaritas kelompok. Dari teoritis poststrukturalis kemudian postmodernitas yang mengkritik modernitas khususnya terhadap wacana etnis dalam konteks politik (ethnic politic). Politik identitas etnis merupakan proses dari kegagalan modernitas dalam memenuhi janjinya.

Etnisitas yang menjadi ikatan yang sangat emosional dan mendalam telah melahirkan perjuangan kelompok-kelompok etnis tertentu dari dominasi etnis mayoritas. Etnisitas berkaitan pula dengan kebudayaan masing-masing yang memiliki ciri khas dari kelompok etnis tersebut, dalam kelompok tersebut terjadi keterikatan antara orang-orang dalam kelompok tersebut atau dikenal sebagai primordialisme. Sehingga tidak jarang keterikatan etnis ini dimanipulasi dan dijadikan alat atau kendaraan oleh kelompok elite dalam memperebutkan sumber kekuasaan, terutama di daerah yang penduduknya heterogen.

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan di atas, dapat dilihat suatu kecenderungan wacana dalam pemberitaan harian Rakyat Sulsel. Kecenderungan wacana dalam arti lebih memperkuat atau melegitimasi kekuasaan (hegemoni) salah satu kandidat Gubernur Sulawesi Selatan ke dalam teks pemberitaannya. Dan terdapat beberapa judul berita yang diteliti secara keseluruhan dapat di berikan gambaran bahwa wartawan memberikan porsi yang lebih dalam teks berita. Untuk mendukung keabsahan analisis tersebut, maka perlu diupayakan sebuah alternatif analisis yang melihat bagaimana konteks sosial dari proses produksi berita politik harian Rakyat Sulsel

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wacana media tentang berita Pilkada 2013 di Sulawesi Selatan pada harian Rakyat Sulsel dapat di tarik kesimpulan bahwa:

Konstruksi Wacana Pemberitaan Harian Rakyat SulSel dapat dilihat suatu, kecenderungan atau lebih banyak wacana dalam pemberitaan harian Rakyat Sulsel. Kecenderungan wacana dalam arti lebih memperkuat atau melegitimasi kekuasaan (hegemoni) salah satu kandidat Gubernur Sulawesi Selatan ke dalam teks pemberitaannya. Dan terdapat beberapa judul berita yang diteliti secara keseluruhan dapat di berikan gambaran bahwa wartawan memberikan porsi yang lebih dalam teks berita.

Kognisi Sosial Wartawan Politik Harian Rakyat Sulsel Dengan demikian, mengkonstruksi politik yang dibangun melalui berita masih terlihat kurang efektif dengan fungsi media sebagai pengawal demokrasi. Tapi, lebih banyak ikut tergiring menjadi partisan salah satu kandidat. Artinya, sikap pers seperti yang ditunjukkan pada masa Orde Baru (menjadi budak penguasa), belum sepenuhnya berubah. Pengabdian koran-koran daerah masih terbatas pada dua pihak, yaitu penguasa (kepentingan politik) dan pengusaha (kepentingan ekonomi)..

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. Komunikasi Politik; Paradigma, Teori Aplikasi, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka, 2003
- Abdillah, Ubed. Politik Identitas Etnis; Pergulatan Tanpa Tanda Identitas. Magelang: IndonesiaTera, 2002
- Azhar, Al Ullah. Wawancara oleh Penulis dengan Redaktur Pelaksana di Kantor Redaksi Harian Rakyat Sulsel, Makassar 10 Oktober 2012
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Djuroto, Totok. Manajemen Penerbitan Pers. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004
- Eriyanto, Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta; LKiS, 2008
- Effendy, Uchjana Onong. Dinamika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya, 2008. Kovach dan Rosenstiel., The Element of Journalism. ed., Stanley, Penerjemah; Yusi A. Pareanom, Jakarta; Institut Studi Arus Informasi, 2004
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis: Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2008. Kusumaningrat, Hikmat. Jurnalistik Teori dan Praktik. Bandung: Rosdakarya, 2007
- Lingkar Survei Indonesia, Kampanye Negatif Dalam Pilkada dan Studi dan Perkembangan Kampanye Negatif Di Sejumlah Negara. Jakarta: LSI, Kajian Bulanan, Edisi 11 Maret 2008
- M.Romli, Asep Syamsul Jurnalistik Praktis. Bandung; Rosda, 2000
- Masduki. Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Yogyakarta: UII Press, 2005. Masduki., Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Yogyakarta, UII Pers Yogyakarta, 2003
- Nurudin, Komunikasi Propaganda. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- N Djuraid, Husnun Panduan Menulis Berita. Malang: UUM Press, 2006

- Nimmo, Dan. komunikasi Politik; komunikator, pesan, dan media. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka Jakarta, 1990
- Rosentstiel, Tom dan Kovach Bill. Elemen-Elemen Jurnalistik. Jakarta: ISAI, 2004. Romli, M Syamsul Asep. Jurnalistik Praktis Untuk Pemula. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Rudy, May. Pengantar Ilmu Politik. Bandung, PT Refika Aditama, 2007
- Suhandang, Kustadi Pengantar Jurnalistik. Bandung; Nuansa, 2004
- Sobur, Alex. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006 Etika Pers; Profesionalisme Dengan Nurani. Cet. 1. Bandung; Humaniora Utama Press, 2001.
- Saeni, Arifudin. Wawancara oleh Penulis dengan Redaktur Pelaksana di Kantor Redaksi Harian Rakyat Sulsel, Makassar 10 Oktober 2012
- Titscher, Stefan dkk, Metode Analisis Teks dan Wacana Media. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009